

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Beberapa tahun yang lalu di Indonesia banyak terjadi berbagai kasus bisnis yang menimpa perindustrian di Indonesia. Widiastuti (2003) mengungkapkan bahwa semenjak merebaknya kasus Bank Duta tahun 1990, kemudian berturut-turut kasus *golden key*, *kanindo tex*, dan maraknya praktik *mark-up* seperti yang disinyalir Menteri Keuangan pada saat pembukaan kongres IAI VII di Bandung tahun 1994, profesi akuntan khususnya akuntan publik banyak mendapat sorotan di masyarakat. Bahkan, beberapa waktu lalu Departemen Keuangan menindak 29 Kantor Akuntan Publik karena melanggar kode etik IAI dengan mencabut izin praktik dan memasukkan kedalam daftar hitam. Sedangkan ada 25 Kantor Akuntan Publik lagi yang terkena skorsing penyalahgunaan wewenang.

Perilaku etis dan tidak etis merupakan *issue* yang relevan bagi profesi akuntan saat ini. Di Indonesia sendiri, isu mengenai etika akuntan berkembang seiring dengan telah terjadinya beberapa pelanggaran etika baik yang dilakukan oleh akuntan publik, *akuntan intern*, maupun akuntan pemerintah. Pelanggaran etika oleh akuntan publik dapat terjadi jika pemberian opini wajar tanpa pengecualian diberikan kepada laporan keuangan yang tidak memenuhi kualifikasi tertentu menurut norma pemeriksaan akuntan atau standar profesional akuntan publik. Pelanggaran etika oleh akuntan intern dapat terjadi jika perekayasaan data akuntansi yang

menunjukkan seolah-olah kinerja keuangan perusahaan mereka nampak baik. Sedangkan pelanggaran etika yang dilakukan oleh akuntan pemerintah misalnya berupa pelaksanaan tugas pemeriksaan yang tidak semestinya, karena didapatkan insentif tambahan dalam jumlah tertentu dari pihak yang laporan keuangan diperiksa (Ludigdo, 1999).

Pengembangan dan kesadaran etik/moral memainkan peran dalam semua area profesi akuntansi (Louwers *et al.* dalam Muawanah dan Indriantoro, 2001). Profesi akuntan tidak terlepas dari etika bisnis yang sama dan aktivitasnya melibatkan aktivitas bisnis yang perlu pemahaman dan penerapan etika profesi seorang akuntan serta etika bisnis (Ludigdo & Machfoedz, 1999).

Akuntan secara terus menerus berhadapan dengan dilema etika yang melibatkan pilihan antara nilai-nilai yang bertentangan. Dilema etis dalam *setting auditing* misalnya, dapat terjadi ketika auditor dan klien tidak sepakat terhadap beberapa aspek fungsi dan tujuan pemeriksaan. Dalam situasi konflik seperti ini, maka pertimbangan profesional berlandaskan pada nilai dan keyakinan individu, kesadaran moral memainkan peran yang penting dalam pengambilan keputusan akhir (Muawanah dan Indriantoro, 2001).

Dari bukti-bukti diatas yang menunjukkan adanya kasus bisnis yang menjadi sorotan publik dan para akuntan terutama akuntan publik menjadi sorotan masyarakat, maka sangatlah beralasan apabila pendidikan tinggi akuntansi menanggapi dengan berusaha memasukkan atau mengintegrasikan etika dalam kurikulum pendidikan (Putri, 2005). Sudibyo dalam Khomsiyah

dan Indriantoro (1998) mengungkapkan bahwa dunia pendidikan akuntansi mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku etika auditor. Untuk dapat meningkatkan perilaku etis auditor mungkin dengan memberikan mata kuliah khusus yang membahas tentang perilaku auditor. Dari sini diharapkan bahwa dengan mendapatkan sebuah pengetahuan tentang perilaku auditor dimasa yang akan datang para lulusan akuntansi akan mempunyai perilaku etis. Untuk mengadakan mata kuliah khusus sangatlah bermanfaat bagi pihak akademis untuk mempertimbangkan kurikulum tentang etika, karena bidang akademik turut serta membentuk etika mahasiswa (Fauzi, 2001). Putri dalam Borkowski dan Ugras (1998) menyatakan bahwa penelitian empiris tentang pengembangan etika dalam komunitas bisnis ditujukan pada 3 sektor yaitu: mahasiswa, akademisi, tenaga Profesional.

Disamping adanya masalah dari dalam profesi akuntan, ada juga masalah dari luar yaitu tantangan yang harus diwaspadai oleh akuntan dalam negeri yaitu makin banyaknya para akuntan asing yang berpraktik di Indonesia, dan ini merupakan suatu ancaman yang perlu diperhatikan menyangkut masalah profesi (Putri, 2005). Untuk itu para akuntan lokal diuji kesiapannya yang menyangkut profesionalisme profesi sangat mutlak diperlukan. Profesionalisme profesi mensyaratkan 3 hal utama yang harus dimiliki oleh setiap anggota profesi tersebut, yaitu keahlian, berpengetahuan, dan berkarakter disamping tiga hal diatas ada satu hal yang harus diperhatikan oleh auditor yaitu kode etik IAI (Machfoedz dalam Husein, 2004). Kode etik mempunyai arti penting bagi profesi auditor, karena dengan adanya kode etik

akan meningkatkan reputasi profesi (Subroto dalam Putri, 2005). Kode etik juga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap profesi (Subroto dalam Putri, 2005). Meningkatnya reputasi profesi dan kepercayaan masyarakat ini karena masyarakat beranggapan, bahwa apabila suatu profesi mempunyai kode etik tersebut dilaksanakan sebaik mungkin, masyarakat pemakai jasa akan terlindungi kepentingannya (Subroto dalam Putri, 2005).

Akuntan mempunyai kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis tertinggi mereka kepada organisasi, masyarakat, pengguna jasa auditor, instansi mereka bekerja, dan juga kepada negara mereka sendiri. Akuntan mempunyai tanggung jawab menjadi kompeten dan untuk menjaga integritas dan obyektifitas mereka (Fine *et al.* dalam Husein, 2004). Dalam menjalankan tugas sebagai auditor seorang akuntan sering dihadapkan pada berbagai macam dilema baik etika atau sikap profesional dan independensinya (Leung dalam Husein, 2004). Khomsiyah dan Indriantoro (1997) mengungkapkan bahwa dengan mempertahankan obyektifitas, para auditor akan bertindak adil, tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu atau kepentingan pribadinya. Jadi kesadaran etika dan profesionalisme memegang peranan yang sangat besar bagi seorang akuntan.

Bersamaan dengan munculnya kesadaran etika tentang pentingnya pengembangan dan kesadaran etika akuntan publik, muncul pula sejumlah penelitian akademis yang mencurahkan perhatiannya pada masalah ini, serta berusaha untuk menguraikan dan mengevaluasi faktor-faktor yang dapat

mempengaruhi perilaku etis akuntan (Louwers *et al.* dalam Muawanah dan Indriantoro, 2001).

Penelitian ini mengacu pada penelitian Putri (2005) tentang analisis perbedaan perilaku etis auditor di Kantor Akuntan Publik dalam etika profesi (studi terhadap peran faktor-faktor individual : *locus of control*, lama pengalaman kerja, *gender*, dan *equity sensitivity*).

Hasil dari penelitian Putri adalah terdapat perbedaan perilaku etis yang signifikan antara auditor dengan *internal locus of control* dengan auditor *external locus of control*. Terdapat perbedaan perilaku etis yang signifikan antara auditor senior dan auditor yunior. Terdapat perbedaan perilaku etis yang signifikan antara auditor pria dan auditor wanita. Terdapat perbedaan perilaku etis yang signifikan antara auditor *benevolents* dan auditor *entileds*.

Dari hasil penelitian diatas penulis ingin menguji kembali kekonsistenan dari penelitian diatas dengan kondisi berbeda, karena dengan kondisi berbeda mungkin akan menghasilkan hasil penelitian yang berbeda pula dan penulis memilih Kantor Akuntan Publik di Surabaya, karena dalam penelitian sebelumnya hanya memilih Surakarta dan Yogyakarta. Peneliti sebelumnya juga mengungkapkan untuk peneliti selanjutnya akan lebih baik jika obyeknya di kota yang lebih besar seperti di kota Surabaya. Dari uraian latar belakang masalah penulis memberi judul: **“ANALISIS PERBEDAAN PERILAKU ETIS AUDITOR DI KAP DALAM ETIKA PROFESI” (STUDI TERHADAP PERAN FAKTOR-FAKTOR INDIVIDUAL : LOCUS OF CONTROL, LAMA PENGALAMAN KERJA, GENDER,**

DAN EQUITY SENSITIVITY). Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu pada lokasi yang digunakan dalam penelitian.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat perbedaan perilaku etis yang signifikan antara auditor dengan *internal locus of control* dan auditor dengan *external locus of control*?
2. Apakah terdapat perbedaan perilaku etis yang signifikan antara auditor senior dan auditor junior?
3. Apakah terdapat perbedaan perilaku etis yang signifikan antara auditor laki-laki dan auditor perempuan?
4. Apakah terdapat perbedaan perilaku etis yang signifikan antara auditor yang termasuk kategori *benevolents* dan auditor yang termasuk kategori *entitleds*?

C. Batasan Masalah Penelitian

Untuk menghindari perluasan masalah terhadap maksud dan tujuan penelitian, maka penelitian kali ini ingin membatasi masalah penelitian mengenai analisa perbedaan perilaku etis auditor di KAP yang diukur dari faktor-faktor individual seperti : *locus of control*, lama pengalaman kerja, *gender*, dan *equity sensitivity* dengan melakukan studi empiris pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memberikan bukti secara empiris apakah terdapat perbedaan perilaku etis yang signifikan antara auditor dengan *internal locus of control* dan auditor dengan *external locus of control*.
2. Untuk memberikan bukti secara empiris apakah terdapat perbedaan perilaku etis yang signifikan antara auditor senior dan auditor junior.
3. Untuk memberikan bukti secara empiris apakah terdapat perbedaan perilaku etis yang signifikan antara auditor laki-laki dan auditor perempuan.
4. Untuk memberikan bukti secara empiris apakah terdapat perbedaan perilaku etis yang signifikan antara auditor yang termasuk kategori *benevolents* dan auditor yang termasuk kategori *entitleds*.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemakai jasa profesi untuk dapat meningkatkan kepercayaan mereka terhadap profesi akuntan dan termasuk juga bagi kalangan praktisi baik akuntan (auditor) maupun pihak manajemen sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam menjalankan profesi maupun bagi pengambilan keputusan. Hal ini sangat berkaitan dengan usaha pengembangan kualitas SDM dalam suatu

lingkungan dalam suatu perusahaan, sebab diharapkan dengan diketahuinya faktor-faktor individual yang mempengaruhi kinerja seseorang, dapat dipikirkan solusi untuk mengubah sifat-sifat yang dapat mengurangi kinerja perusahaan.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pemahaman tentang akuntansi keperilakuan, pada khususnya tentang perilaku etis di dunia akademis dan dunia kerja dan juga sebagai bekal jika kelak berprofesi sebagai auditor, melengkapi hasil penelitian sebelumnya mengenai perilaku etis.